

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masa yang akan dilewati seseorang dalam kehidupan mereka, ketika seseorang telah mulai memasuki masa remaja karena pada masa ini mereka mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Sehingga remaja membutuhkan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.<sup>(1)</sup> Menurut *World Health Organization* (WHO) menetapkan masa remaja dalam rentang usia antara 10-19 tahun, pada tahun 2010 menempati seperlima jumlah penduduk dunia, dan 83% diantaranya hidup di negara-negara berkembang.<sup>(2)</sup> Pada Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 diketahui sebanyak 60,1 % remaja putri sudah mengalami menarche, dengan rincian sebanyak 1,7 % mengalami menarche pada usia 9-10 tahun, 20,3% mengalami menarche pada usia 11-12 tahun, dan 38,1 % mengalami menarche pada usia 13-14 tahun.<sup>(3)</sup>

Biasanya usia remaja putri mengalami menarche bervariasi. Namun kecenderungan saat ini, remaja putri yang mengalami menarche pada usia lebih muda yaitu pada usia <12 tahun. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2010 menyatakan usia menarche dini pada usia <12 tahun terdapat sebanyak 20,9 %.<sup>(3)</sup> dan menurut penelitian yang dilakukan Fitriana tahun 2013 bahwasanya kejadian dismenore sebanyak 88,6% dengan rata-rata usia menarche <12 Tahun.<sup>(4)</sup> Sedangkan usia menarche >12 tahun sebanyak 65,2% baru mengalami. Sehingga percepatan usia menarche dapat menimbulkan organ reproduksi belum berfungsi secara optimal dan ketidaksiapan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi yang menimbulkan nyeri ketika menstruasi yang sering disebut dengan dismenore.<sup>(5)</sup>

Salah satu gangguan menstruasi yang paling sering terjadi pada remaja putri yaitu dismenore.<sup>(5)</sup> Menurut penelitian Hendrik 2006 menjelaskan 60-70 % penderita dismenore merupakan perempuan muda atau remaja putri.<sup>(6)</sup> Menurut penelitian Laila 2011 menyatakan masalah yang umum dihadapi oleh remaja putri yang datang setiap bulan yaitu gangguan pada saat menstruasi sehingga dapat mempengaruhi aktifitas sehari-hari dan menimbulkan perasaan yang cemas.<sup>(7)</sup>

Sama halnya dengan penelitian Kharaghani 2014 menyatakan setengah remaja asia yang mengalami dismenore juga memiliki konsentrasi terbatas didalam kelas dan interaksi sosial juga terbatas sebanyak 21,5% siswi yang hanya bisa masuk sekolah sedangkan 12,0% memiliki aktivitas buruk disekolah sehingga menunjukkan bahwa dismenore berkorelasi dengan stress.<sup>(8)</sup>

Namun berdasarkan penelitian Saguni tahun 2013 menjelaskan siswi yang mengalami dismenore menunjukkan bahwa aktivitas belajar mereka terganggu akibat nyeri yang dirasakan dengan persentase 68,9% dan ada hubungan antara dismenore dengan aktivitas belajar remaja putri di sekolah.<sup>(9)</sup>

Menurut Penelitian Joshi dkk 2015 menjelaskan dismenore merupakan masalah kesehatan reproduksi pada perempuan yang prevalensinya berkisar 50-90%. hal ini disebabkan karena remaja putri masih tabu mengenai kesehatan sistem reproduksi sehingga masih ada permasalahan yang terjadi pada remaja putri terutama masalah kesehatan reproduksi.<sup>(10)</sup> Gejala yang di timbulkan ketika remaja mengalami dismenore Menurut penelitian Komal Atta menjelaskan gejala yang ditimbulkan adalah gejala kram dijumpai 32,7%, nyeri perut dijumpai 44,7%, perubahan suasana hati dijumpai 40 % dan stress dijumpai 81,8%.<sup>(11)</sup> Sedangkan Menurut penelitian Nagar dan Aimol 2010

mayoritas gejala yang dijumpai adalah rasa sakit diperut bagian bawah dijumpai 97%, nyeri punggung dijumpai 89%,kelelahan dijumpai 82% sakit pada badan dijumpai 55%,nyeri pada kaki dan paha dijumpai 44% dan sakit kepala dijumpai 31%.<sup>(12)</sup>

Menurut penelitian Kurniawati dan Kusumawati tahun 2011 menjelaskan terdapat pengaruh dismenore terhadap penurunan aktivitas remaja sehingga diperoleh jumlah siswi yang tidak mengikuti pelajaran dikelas saat dismenore sebanyak 68%,tidak mengikuti kegiatan sekolah sebanyak 45%,hanya tiduran sebanyak 48% dan sulit berjalan sebanyak 65%. Dengan kejadian dismenore dapat merugikan bagi remaja putri dan memiliki dampak pada kualitas hidup terkait dengan kesehatan reproduksi terutama pada remaja putri yang akan menjadi wanita sebagai sosok ibu yang bertanggung jawab kepada keturunannya.<sup>(13)</sup>

Menurut WHO ( *World Health Organization*) angka kejadian dismenore sejumlah 90% wanita yang mengalami dismenore dengan 10-15 % mengalami dismenore berat. Penelitian yang dilakukan di Amerika serikat mengenai dismenore adalah lebih dari 50% wanita yang menstruasi dan dilaporkan mengenai prevalensi dismenore berkisar dari 15,8% menjadi 89,5% dengan populasi tertinggi terjadi oleh remaja. Dengan tingkat nyeri ringan sebesar 49% ,nyeri sedang 37 % dan nyeri berat 12%.<sup>(14)</sup> Berdasarkan Studi Epidemilogi di swedia melaporkan nyeri menstruasi pada remaja dengan rentang usia 19-21 tahun sebesar 80% , 15% mengurangi aktifitas sehari-hari ketika menstruasi, 8-10% tidak mengikuti pembelajaran atau tidak masuk sekolah dan 40% memerlukan obat-obatan.<sup>(15)</sup>

Di Indonesia diperkirakan mencapai 55% perempuan usia reproduktif yang tersiksa oleh nyeri selama menstruasi dengan angka prevalensi kejadian dismenore pada remaja putri pada tahun 2008 sebanyak 64,25% terdiri dari dismenore primer sebesar 54,89% dan sekunder 9,36%.<sup>(16)</sup> Sedangkan di Sumatera Barat angka kejadian dismenore mencapai 57,3%. Pada penelitian Novia tahun 2012 di SMA St. Thomas 1 Medan yang mengalami dismenore 84,4% pada usia 16-18 tahun dengan intensitas nyeri ringan sebanyak 46,7%, nyeri sedang sebanyak 30% dan nyeri berat sebanyak 23,3%.<sup>(15)</sup>

Faktor yang menyebabkan dismenore primer yaitu faktor kejiwaan, faktor konstitusi, faktor obstruksi kanalis servikalis, faktor endokrin, dan faktor alergi.<sup>(16)</sup> Faktor lainnya yaitu usia menarche dengan kategori belum pernah melahirkan dan hamil, lama menstruasi, siklus menstruasi, riwayat keluarga.<sup>(16)</sup> Menurut penelitian Fitriana mengatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore, antara lain usia menarche, stres, dan status gizi.<sup>(4)</sup>

Status gizi salah satu faktor risiko yang mempengaruhi dismenore. Kelebihan berat badan dapat mengakibatkan dismenore dikarenakan tubuh memiliki jaringan lemak berlebih yang dapat mengakibatkan hiperplasi pembuluh darah pada organ reproduksi wanita sehingga darah yang seharusnya mengalir pada proses menstruasi menjadi terganggu dan timbul dismenore. Sedangkan pada gizi kurang selain akan mempengaruhi pertumbuhan fungsi organ tubuh juga akan terjadi gangguan menstruasi karena pada fase luteum ini membutuhkan nutrisi yang lebih banyak, sehingga pada wanita yang mempunyai status gizi kurang tidak dapat memenuhi nutrisi tersebut.<sup>(17)</sup>

Menurut penelitian Sophia dkk tahun 2013 Pada siswi SMK Negeri 10 Medan ,didapatkan hasil responden yang mengalami dismenore sebanyak 88% (IMT underweight), 78,7% (IMT normal), dan 62,5 % (IMT overweight) sedangkan responden yang tidak mengalami dismenore adalah sebanyak 12%(IMT underweight), 21,3%(IMT normal), dan 37,5%(IMT overweight). Pada penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan dismenore dengan nilai p sebesar 0,043 ( $p < 0,05$ ).<sup>(18)</sup>

Usia menarche merupakan faktor risiko yang mempengaruhi dismenore.hal ini diakibatkan karena saat menarche dini alat reproduksi belum siap mengalami perubahan dan masih terjadi penyempitan pada leher rahim,maka akan timbul rasa sakit saat menstruasi terutama bila haid yang keluar menggumpal maka akan terasa sakit satt melewati leher rahim. Selain itu usia menarche dini mengakibatkan banyak sel-sel tubuh yang mengalami kerusakan yang menyebabkan sintesis prostaglandin meningkat sehingga terjadinya peningkatan kontraksi uterus yang menyebabkan nyeri pada saat menstruasi.<sup>(19)</sup>

Menurut Penelitian Sophia dkk tahun 2013 Pada siswi SMK Negeri 10 Medan didapatkan hasil responden yang mengalami dismenore sebanyak 83,7 % (usia menarche  $\leq$  12 Tahun), 83,3% (usia menarche 13-14 tahun) dan 53,8 % (usia menarche  $\geq$  14 tahun), sedangkan responden yang tidak mengalami dismenore sebanyak 16,3 %(usia menarche  $\leq$  12 Tahun), 16,7 % (usia menarche 13-14 tahun) dan 46,2 % (usia menarche  $\geq$  14 tahun). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia menarche dengan dismenore,dengan nilai p sebesar 0,031 ( $p < 0,05$ )<sup>(18)</sup>

Stres merupakan salah satu faktor dari dismenore. Saat stress tubuh akan memproduksi hormon adrenalin,estrogen,progesteron serta prostaglandin yang berlebihan. Estrogen dapat menyebabkan peningkatan kontraksi uterus secara berlebihan,sementara peningkatan progesteron bersifat menghambat kontraksi sehingga peningkatan kontraksi berlebihan dapat menimbulkan nyeri pada saat menstruasi. Selain itu hormon adrenalin juga meningkat sehingga menyebabkan otot tubuh tegang termasuk otot rahim dan dapat menjadikan nyeri ketika menstruasi.<sup>(20)</sup>

Menurut penelitian Faramarzi dan Salmalian tahun 2014 menjelaskan ada hubungan antara stress dengan kejadian dismenore,sehingga responden yang mengalami stress berisiko 2 kali mengalami dismenore dibandingkan responden yang tidak stress.<sup>(21)</sup> Kuesioner yang digunakan adalah Adolescent stress Questionnaire (ASQ-S) dimana kuesioner dibagi 9 aspek yaitu stress dari kehidupan rumah, stress terhadap pembelajaran disekolah, stress dengan kehadiran disekolah, stress dengan hubungan, stress akibat tekanan teman sebaya, stress berinteraksi dengan guru, stress dengan ketidakpastian masa depan, stress mengenai sekolah, stress terhadap keuangan.<sup>(22)</sup>

Kurang olahraga merupakan salah satu faktor risiko dismenore. Kejadian dismenore akan meningkat pada wanita yang kurang olahragan karena wanita yang kurang atau tidak pernah berolahraga menyebabkan siklus darah oksigen menurun ,diakibatkan aliran darah dan oksigen menuju uterus menjadi tidak lancar dan menyebabkan sakit dan produksi endorphin otak akan menurun yang mana dapat meningkatkan stress sehingga secara tidak langsung meningkatkan terjadinya dismenore.<sup>(17)</sup>

Menurut penelitian Titia tahun 2017 di SMAN 1 Kota Padang pada kelas X dan XI dengan hasil kebiasaan olahraga tidak baik sebanyak 88,5 %. Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan bermakna antara kurang berolahraga dengan terjadinya dismenore, dengan nilai  $p=0,003$  ( $p < 0,05$ )<sup>(17)</sup>

Fast food merupakan salah satu faktor risiko dismenore. Dimana fast food memiliki kandungan gizi yang tidak seimbang, yaitu kalori tinggi, tinggi lemak, tinggi gula, dan rendah serat. Sehingga kandungan asam lemak didalam makanan cepat saji mengganggu metabolisme progesteron pada fase luteal dari siklus menstruasi.<sup>(23)</sup>



Pada penelitian Pramanik dan Dhar tahun 2014 yang dilakukan pada remaja (13-18 tahun) di Bengal Barat, India Timur, didapatkan hasil responden dengan kebiasaan mengkonsumsi fast food mengalami dismenore sebanyak 45,45% (mengkonsumsi fast food 1-2 hari/minggu), 64,02% (mengkonsumsi fast food 3-4 hari/minggu), 74,63% (mengkonsumsi fast food 5-6 hari/minggu), 83,08% (mengkonsumsi fast food 7 hari/minggu), sedangkan responden tanpa kebiasaan mengkonsumsi fast food tidak mengalami dismenore sebanyak 54,55% (mengkonsumsi fast food 1-2 hari/minggu), 35,98% (mengkonsumsi fast food 3-4 hari/minggu), 25,37% (mengkonsumsi fast food 5-6 hari/minggu), 16,92% (mengkonsumsi fast food 7 hari/minggu). Pada penelitian ini didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mengkonsumsi fast food dengan dismenore, dengan nilai  $p < 0,001$ .<sup>(24)</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 3 Padang, melalui guru BK bahwasannya siswi di SMA Negeri 3 Padang mengalami nyeri ketika menstruasi, siswi tersebut menceritakan kepada guru BK karena rasa sakit yang dirasakan siswi tersebut mengharuskan siswi tersebut beristirahat di ruangan

UKS dan ada yang dijemput untuk pulang ke rumah oleh orang tua siswi karena sakit nyeri yang tidak dapat ditahan oleh siswi tersebut. Beda hal dengan siswi yang berada di lingkungan SMA 12 Padang, hasil wawancara yang dilakukan melalui siswi PMR bahwasanya siswi yang merasakan nyeri pada saat menstruasi hanya istirahat di kelas dan meminta obat anti nyeri (feminax) di ruangan UKS kepada siswi PMR yang bertugas pada hari yang ditentukan.

Dalam hal ini peneliti tertarik memilih lokasi tersebut karena untuk mengambil keterwakilan sampel untuk sekolah favorite dan sekolah tidak favorite dan memiliki perbedaan aktifitas belajar, sistem pembelajaran dan jam masuk hingga pulang siswi tersebut berbeda, Sehingga stress yang dialami siswi tersebut dalam menghadapi pembelajaran pun berbeda.

Hal ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dismenore primer pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan terjadinya dismenore pada siswi di SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

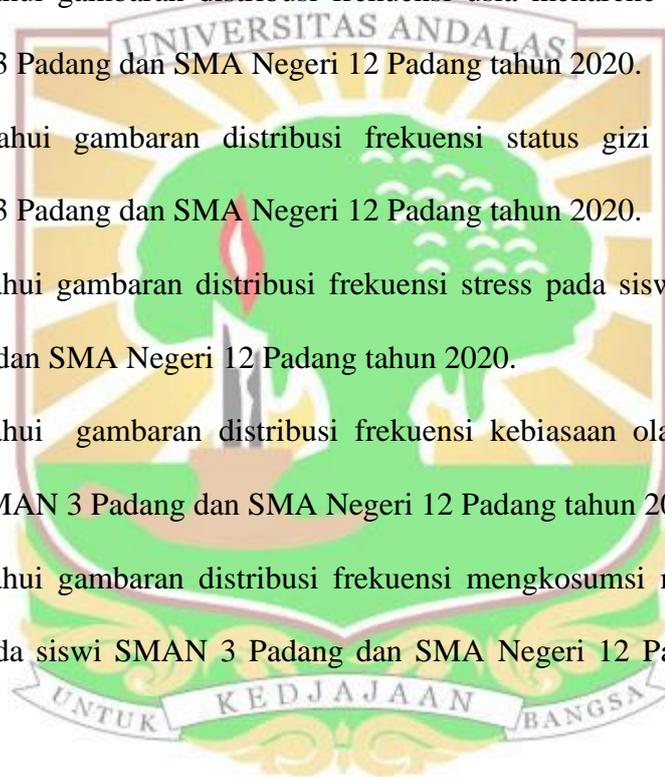
Dari uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dismenore pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi kejadian dismenore pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi usia menarche pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi status gizi pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi stress pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.
5. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi kebiasaan olahraga pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.
6. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi mengkonsumsi makana fast food pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan usia menarche dengan terjadinya dismenore pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.
8. Mengetahui hubungan status gizi dengan terjadinya dismenore pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.
9. Mengetahui hubungan stress dengan terjadinya dismenore pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.



10. Mengetahui hubungan kebiasaan olahraga dengan terjadinya dismenore pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.

11. Mengetahui hubungan mengkonsumsi makanan fast food dengan terjadinya dismenore pada siswi SMAN 3 Padang dan SMA Negeri 12 Padang tahun 2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang berguna untuk kesehatan reproduksi bagi remaja karena disaat ini remaja masih tabu mengenai kesehatan reproduksi ,sehingga penelitian ini dapat berguna untuk tambahan informasi bagi remaja putri mengenai kesehatan reproduksi .

### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai penambahan wawasan pendidikan yang telah dipelajari ketika dibangku perkuliahan dan dapat meningkatkan pengetahuan dalam bidang penelitian.

### **1.4.3 Bagi Kalangan Kesehatan Masyarakat**

1. Sebagai referensi tambahan bagi penelitian lain yang ingin meneliti lebih lanjut
2. Dapat menjadikan sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan masyarakat dalam melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap remaja putri..
3. Memberikan informasi kepada pembaca tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadi nyeri menstruasi(dismenore)

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan usia, status gizi, kebiasaan olahraga, tingkat stress dan mengkonsumsi makanan fast food dengan terjadinya dismenore pada siswi SMAN 3 dan SMAN 12 Padang. Rancangan penelitian menggunakan studi Cross Sectional. Penelitian berlokasi di SMAN 3 Padang dan SMA 12 Padang.

Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2020 - Juni 2020. Sasaran penelitiannya adalah siswi SMAN 3 Padang dan SMA 12 Padang 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner. Adapun yang menjadi variable yang diteliti adalah variable independen yaitu usia menarche, status gizi, stress, kebiasaan olahraga, mengkonsumsi makanan fast food dan variable dependen yaitu dismenore pada siswi SMAN 3 Padang dan SMAN Negeri 12 Padang Tahun 2020.

